

**STRATEGI ADAPTASI MENJADI SINGLE MOTHER
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PEREMPUAN SINGLE MOTHER
DI DESA CEPOKOSAWIT KECAMATAN SAWIT
KABUPATEN BOYOLALI)**

Afina Septi Rahayu, Siany Indria Liestyasari dan Nurhadi

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sebelas Maret Surakarta

septiafina@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine (1) the meaning of women in the life of being a single mother in the village community Cepokosawit; (2) the implementation of economic strategies doing single mother as a single parent in maintaining the survival of his family in Cepokosawit village.

This research used descriptive qualitative method to produce and process the research data descriptive nature, such as transcripts of interviews and observations. The population in this study are all citizens of the women in Cepokosawit village, Sawit district, Boyolali regency. The selected Informants were several single mothers in Cepokosawit village. The technique of taking informants using purposive sampling based on certain criteria, (1) the informant is a single mother who has been separated from her husband for at least four years; (2) has a dependent school child and unmarried; (3) comes from a medium family. The collection of data carried out by interview and observation of the life of a single mother in their role as the main breadwinner of the family. Data analysis technique is done by means of data collection, data reduction, data display and drawing conclusions or data verification.

The results of this research are, First, the meaning of a single mother in Cepokosawit village is a tough woman who has a high fighting spirit alive. Forms of toughness and high living struggle can be seen from how a single mother in handling the domestic realm that is taking care of the house and educate children alone as well as in the public domain serves as a hard fighter backbone of the family. Second, the economic adaptation strategies in a single mother family visible in how they align with the amount of income a family needs every day of his life. Forms of economic planning is also evident from the way a single mother to save, set aside in part piecemeal revenue that could be used to meet the needs of their child's education and are used for urgent needs. Most single mother who can not save their children's education costs and the shortage will ask for help to relatives who are more capable.

Keywords: family, strategy, single mother

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) makna perempuan dalam kehidupan menjadi seorang *single mother* di masyarakat Desa Cepokosawit; (2) penerapan strategi ekonomi yang dilakukan *single mother* sebagai orangtua tunggal dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya di Desa Cepokosawit.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menghasilkan dan mengolah data penelitian yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara dan observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua warga perempuan di Desa Cepokosawit, Kecamatan Sawit, Boyolali. Informan yang terpilih adalah beberapa *single mother* di Desa Cepokosawit. Teknik pengambilan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu (1) informan adalah seorang *single mother* yang telah berpisah dengan suaminya minimal selama 4 tahun; (2) mempunyai tanggungan anak yang masih sekolah dan belum menikah; (3) berasal dari keluarga menengah kebawah. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara dan observasi tentang kehidupan *single mother* dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah utama keluarga. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing*).

Hasil penelitian adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, pemaknaan *single mother* di Desa Cepokosawit adalah sebagai wanita tangguh yang mempunyai daya juang hidup tinggi. Bentuk ketangguhan dan perjuangan hidup yang tinggi tersebut terlihat dari bagaimana *single mother* dalam menangani ranah domestik yaitu mengurus rumah dan mendidik anak seorang diri serta dalam ranah publik menjadi pejuang keras sebagai tulang punggung keluarga. *Kedua*, strategi adaptasi ekonomi pada keluarga *single mother* nampak pada bagaimana mereka menyelaraskan antara jumlah pendapatan dengan kebutuhan hidup keluarga setiap harinya. Bentuk perencanaan ekonomi juga terlihat dari cara *single mother* menabung, menyisihkan sebagian pendapatannya sedikit demi sedikit yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya dan digunakan untuk kebutuhan yang mendesak. Sebagian *single mother* yang tidak bisa menabung dan kekurangan biaya pendidikan anaknya akan meminta bantuan kepada kerabat yang lebih mampu.

Kata Kunci : keluarga, strategi, *single mother*

PENDAHULUAN

Latar belakang Masalah

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak maupun kewajiban sesuai dengan fungsi dan peranan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang dan berbagi kebahagiaan. Namun, tidak semua orang dapat merasakan apa yang mereka dambakan. Apabila ada ketidakcocokan atau masalah dalam keluarga, tidak jarang kedua belah pihak memilih jalan untuk bercerai. Sebuah perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Seiring perkembangan zaman, posisi keluarga dalam struktur sebuah rumah tangga mengalami perubahan yang tajam. Perubahan posisi anggota keluarga sering terjadi karena perceraian dan kematian masing-masing pasangan dalam rumahtangga.

Ketidaksempurnaan dari keluarga terjadi apabila tidak hadirnya peran dan tugas lengkap ayah maupun ibu. Ketidaksempurnaan ini terjadi apabila pasangan tersebut berpisah atau salah satunya mengalami kematian. Seseorang yang ditinggal oleh suami atau istri disebut sebagai keluarga *single parent*. Terjadinya

single parent umumnya apabila disengaja disebabkan oleh adanya perceraian.

Sejalan dengan maraknya kasus perceraian yang terjadi membuat sebagian besar keluarga menjadi tidak lengkap baik tanpa ayah maupun tanpa ibu. Data survey BPS RI - Susenas pada tahun 2010 – 2013 mengungkapkan jumlah perempuan yang menggugat cerai menempati rata-rata angka diatas 10% yakni pada tahun 2010 sebanyak 14,4%, pada tahun 2011 sebanyak 13,89%, pada tahun 2012 sebanyak 13,65% dan pada tahun 2013 sebanyak 13,4%. Berbeda dengan jumlah cerai talak hanya berada pada kisaran angka 1% saja. Secara konvensional, perceraian terjadi ketika suami menjatuhkan talak. Kini, tren perceraian lebih didominasi oleh kasus gugat cerai (istri yang melakukan gugatan). Secara nasional, kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2013, sebanyak 13,4% merupakan kasus gugat cerai, dan kasus cerai talak hanya berkisar 1,09% saja. Ini berbanding terbalik dengan tren perceraian yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Kecenderungan perubahan tren perceraian sebagaimana digambarkan di atas menjelaskan berbagai perubahan mendasar dalam struktur dan kesadaran masyarakat terkait dengan posisi perempuan dalam perceraian. Dalam perilaku perceraian konvensional, perempuan cenderung menempati sebagai obyek untuk tidak

menyebutnya sebagai korban perceraian. Kini, posisi tersebut mulai bergeser, mayoritas perempuan menempati peran sebagai subyek yang mengendalikan keputusan cerai. Berhubungan dengan maraknya perceraian yang terjadi, baik laki-laki atau perempuan akan memilih untuk menikah lagi, namun sebagian besar dari mereka yang mengalami perceraian juga merasa trauma dan tidak menikah lagi, hal ini dibuktikan dengan jumlah orangtua tunggal di Indonesia tercatat sebanyak 18,25% dari total penduduk yang menjadi orang tua tunggal (Badan Pusat Statistik, 2013). Sedangkan di Indonesia jumlah *single mother* lebih banyak dari ayah tunggal. Hal ini dibuktikan dengan persentase ibu tunggal sebesar 14,84%, jauh lebih besar dibandingkan ayah tunggal yang hanya 4,05%. (Badan Pusat Statistik, 2013).

Kemandirian dalam jiwa *single mother* sangat dibutuhkan untuk menjalankan peran ganda di sektor domestik, yaitu bertugas dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya dan di sektor publik yaitu bertugas secara ekonomi agar kebutuhan tetap terpenuhi yaitu dengan mencari nafkah bagi keluarganya dan secara sosial yaitu bersosialisasi dengan masyarakat.

Keseimbangan peran domestik dan publik perlu dicapai dengan usaha ekstra melalui proses kesabaran, ilmu, dan konsistensi untuk menjalankannya. Sebagai seorang ibu tunggal untuk bekerja mencari nafkah tentunya banyak yang harus dipertimbangkan mulai dari sumber penghasilan yang relatif, waktu yang efisien agar tetap dapat menjalankan tugas utama sebagai seorang ibu tunggal tanpa mengesampingkan tugas-tugas rumah tangga.

Sebagai *single mother*, perempuan dituntut untuk bisa beradaptasi dan melanjutkan hidup tanpa seorang suami, mencari nafkah dan menyeimbangkan antara peran domestik dan publik. Masing-masing diantaranya memiliki cara dan strategi sendiri dalam menjalani hidup sebagai orangtua tunggal, karena keberhasilan seorang *single mother* dalam mendidik dan menafkahi anak tergantung pada bagaimana ia menerapkan cara untuk bisa menyeimbangkan waktu antara mencari nafkah dan mendidik anaknya serta tak kalah penting adalah menjalin hubungan dengan masyarakat, bagaimana seorang *single mother* harus bersikap dan bertindak agar tidak dicemooh dan dianggap tabu oleh masyarakat. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Strategi Adaptasi Menjadi Single Mother (Studi Deskriptif Kualitatif**

Perempuan *Single Mother* di Desa Cepokosawit Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna menjadi seorang *single mother* dan mengetahui bentuk strategi ekonomi yang dilakukan *single mother* sebagai orangtua tunggal dalam mempertahankan hidup keluarganya.

Kajian Pustaka

Konsep Keluarga dalam Perspektif Sosio-Antropologis

Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak. Ciri-ciri umum keluarga menurut Mac Iver dan Page dalam (Khairuddin 2008:6) ciri-ciri umum keluarga adalah :

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan;
- b. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan

hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara;

- c. Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan;
- d. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak;
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga.

Berdasarkan paparan tentang arti keluarga tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terbentuk atas dasar perkawinan, ikatan darah dan adopsi yang saling berinteraksi antara satu sama lain dan berkomunikasi serta menimbulkan peran-peran bagi ayah, ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan serta memelihara kebudayaan bersama antar anggota keluarga. Hubungan dalam keluarga memiliki sistem jaringan yang lebih bersifat interpersonal sehingga masing-masing anggota dimungkinkan memiliki intensitas hubungan satu sama lain dan fungsinya akan sulit dirubah dan digantikan orang lain.

Perubahan Konsep Keluarga Single Parent

Perimutter dan Hall (dalam Rahmah 2015:46) mengatakan bahwa *single parent* adalah orangtua yang tanpa pasangan yang menghabiskan waktu atau seluruh hidupnya untuk merawat anak sendirian. Terdapat dua macam *single parent*, yaitu:

- a. *Single parent mother* ialah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.
- b. *Single parent father* ialah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

Survei yang dilakukan oleh komunitas PEKKA 2010 dalam risetnya tentang perempuan yang menjadi kepala rumah tangga, menemukan beberapa kategori terkait dengan *single mother*. Paling tidak ada 9 kategori komunitas

PEKKA yang diambil dari realitas masyarakat, yaitu :

- a. Suami meninggal dunia

Salah satu faktor seorang wanita menjadi *single mother* adalah karena pasangannya meninggal dunia. Banyaknya *single mother* yang ditinggal suaminya karena meninggal dunia menempati angka 39 persen dalam komunitas ini. Meninggalnya seseorang merupakan suatu kondisi yang sangat mungkin terjadi dalam kehidupan manusia. Manusia tidak memiliki kendali atas kematian tersebut. Untuk itu, setiap anggota keluarga diharapkan dapat siap menghadapi dan menerima kondisi itu.

- b. Perceraian

Ada berapa faktor yang menjadi pemicu perceraian dalam rumah tangga salah satunya adalah karena faktor ekonomi. Di Indonesia terdapat 60,67 persen dari total penduduk Indonesia yang menjadi kepala rumah tangga perempuan pekerja. Terjadinya sebuah perceraian menimbulkan masalah ekonomi, praktis, emosional, sosial, seksual, perubahan konsep diri dan akhirnya timbul permasalahan yaitu sulit memenuhi dan menggantikan figur seorang ayah.

- c. Ditinggal suami begitu saja

Pada komunitas PEKKA terdapat 7 persen jumlah perempuan kepala rumah tangga yang mengalami hal seperti ini. Keadaan ini terjadi ketika suami pergi

begitu saja dari rumah, dengan melepaskan peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan tidak memberikan nafkah secara lahir maupun batin, namun statusnya masih sebagai suami yang sah. Berlakunya status ini tentu memberatkan perempuan, karena dalam sistem perkawinan di Indonesia istri tidak boleh mempunyai dua orang suami. Secara hukum ia masih berstatus sebagai istri yang sah, tetapi realitanya dia berjuang sendiri untuk menafkahi dan menjalankan peran gandanya di dalam keluarga.

d. Suami merantau kerja dalam waktu yang lama

Besarnya minat menjadi TKI membuat banyak penduduk Indonesia berlomba-lomba menjadi TKI yang bekerja di luar negeri, hal ini dikarenakan upah menjadi TKI lebih besar dan lebih menjanjikan. Data BNP2TKI menyebutkan sepanjang tahun 2014 jumlah TKI yang bekerja di luar negeri dalam sektor formal maupun informal sebanyak 429.872 orang. Bagi perempuan yang ditinggal suaminya bekerja dalam waktu yang lama dan suami jarang pulang ke rumah menjadikan perempuan sebagai sosok *single mother* di lingkungan keluarganya karena segala urusan tanggung jawab pengasuhan anak dipegang oleh ibu, mulai dari bangun tidur, sekolah, bermain sampai anaknya tertidur lagi.

e. Suami berpoligami dan menelantarkan keluarga

Poligami merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga, apalagi jika tindakan ini dilakukan dengan mengorbankan salah satu pihak perempuan, dengan berhenti menafkahi secara lahir maupun batin (Maria Ulfah 2012:28). Perempuan yang merasa diabaikan dan ditelantarkan membuat dia berperan sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

f. Suami cacat dan sakit

Terbatasnya suami secara fisik, membuat perempuan menjadi sosok pencari nafkah utama bagi keluarganya. Adanya keterbatasan kemampuan ini bisa terjadi dari awal mula pernikahan berlangsung dan akan menciptakan kesepakatan tentang bergantinya peran yang dijalani atau terjadi setelah menikah karena kecelakaan atau sakit, sehingga peran suami sebagai kepala keluarga akan tergantikan oleh istri.

Strategi adaptasi single mother

Adaptasi adalah penyesuaian diri sekaligus sebagai bentuk mengubah diri sesuai dengan kondisi lingkungan. Manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, psikis, dan rohani. Ada berbagai macam bentuk adaptasi, salah satu hal yang diperlukan adalah adaptasi sosial. Adaptasi sosial

merupakan kesanggupan individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas dan situasi sosial, serta bisa menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam melakukan proses penyesuaian diri, individu mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dan lingkungannya (Gerungan. 2010:59).

Adaptasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, yang dilakukan dengan cara mengubah atau melakukan penyesuaian (perilaku, sifat, sikap, gaya hidup) dalam rangka mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dilingkungan sekitarnya. Selain itu, sebagian besar dari proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu-individu maupun kelompok pada umumnya ditunjukkan melalui perilaku yang diperlihatkan dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada di lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada adaptasi siasat (*Adaptiv Strategy*), tentang bagaimana cara perempuan sebagai kepala keluarga dan orangtua tunggal bersiasat dalam konteks ekonomi, sosial, maupun politik. Pengaturan siasat berperilaku yang digunakan oleh individu digunakan sebagai cara-cara untuk

menyiasati suatu perubahan yang terdapat dilingkungan sekitar.

Skema AGIL Talcott Parsons

Menurut Talcott Parsons fungsionalisme struktural akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL. AGIL adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem, yaitu:

1. Adaption (Adaptasi)

Dalam pencapaian adaptasi sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Menurut Parsons adaptasi merupakan suatu sistem interaksi terhadap suatu lingkungan dalam lingkup sosial. Adaptasi tidak hanya interaksi terhadap individu dengan individu melainkan antara individu dengan lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena adaptasi merupakan suatu sistem interaksi antara seseorang dengan alam dan masyarakat yang berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuannya adalah mencapai keselarasan antara masyarakat dalam sistem sosial. Keselarasan tersebut sangatlah penting karena masyarakat terdiri dari beragam latarbelakang, keragaman tersebut menyebabkan pluraritas masyarakat sehingga

memerlukan adaptasi antar individu didalamnya. Adaptasi menjadi penting dalam masyarakat karena manusia menggunakannya untuk berinteraksi, mengenal dan bertukar informasi. Adaptasi tersebut membuat seseorang dapat diterima dalam suatu lingkungan yang baru. Pada akhirnya adaptasi dilakukan demi mencapai suatu tujuan agar bisa berinteraksi dan diterima di dalam lingkungan.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan)

Sebuah sistem harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Menurut Parsons tujuan Pencapaian atau *Goal-Attainment* merupakan suatu bentuk tujuan yang merujuk terhadap sesuatu interaksi yang akan dituju. Interaksi tersebut terjadi antara individu dengan lingkungan sebagai pengenalan terhadap lingkungan dalam suatu sistem sosial. Pencapaian tujuan menjadi salah satu proses untuk mengatur suatu interaksi dalam mencapai tujuan dimasa yang akan datang dan membentuk suatu pilihan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika berdasarkan pada definisi tersebut, tujuan merupakan hasil dari seseorang melakukan suatu interaksi dan membentuk suatu keseimbangan dalam pencapaiannya. Namun dalam melakukan pencapaian tujuan tidak semua pencapaian memiliki proses yang sama, terkadang proses-proses tersebut memiliki

perbedaan namun dengan satu tujuan. Agar proses tersebut selaras dengan tujuan tersebut dibutuhkan pembentukan suatu masyarakat yang harmoni dan stabil. Harmoni dalam hal ini yaitu keselarasan antara masyarakat dengan suatu wilayah dalam beradaptasi membentuk tujuan pencapaian, stabil merupakan sebuah proses ketahanan masyarakat melalui sebuah adaptasi untuk suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, hal tersebut menjadi penting dalam suatu sistem sosial sebab tujuan pencapaian tidak memiliki komitmen terhadap nilai-nilai masyarakat.

3. *Integration* (Integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya. Menurut Parson integrasi adalah penyesuaian diri dari masing-masing individu atau masyarakat yang berinteraksi dengan lingkup sosial yang memiliki nilai dan norma yang berbeda sehingga tercapai kesepakatan. Integrasi berada di antara fungsi pola-pemeliharaan dan tujuan-pencapaian. Dilihat secara keseluruhan, integrasi berfokus terhadap penyesuaian terhadap subsistem yakni *Adaptation, Goal-Attainment, Integration Dan Latency* atau kontribusinya terhadap keefektifan fungsi sistem sosial. Hal tersebut bermaksud bahwa integrasi terjadi

apabila keseluruhan sistem yang ada di masyarakat dapat mencapai kesepakatan. Integrasi merupakan suatu pembentukan pola baru dalam masyarakat yang berhubungan satu sama lain yang memiliki pola relatif, seperti norma, nilai dan hukum yang berhubungan di dalam sistem sosial. Dalam melakukan integrasi, seseorang akan membentuk pola baru pada dirinya terhadap sebuah nilai dan norma yang ada pada masyarakat.

4. *Latency* (Pemeliharaan pola)

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Pemeliharaan pola menurut Parsons adalah pemeliharaan nilai-nilai tertentu yang dianut dalam masyarakat seperti budaya, norma, aturan dan sebagainya. Suatu pola ditanamkan oleh orang tua atau generasi sebelumnya dalam diri seorang individu. Pola tersebut mempengaruhi interaksi seseorang dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan seseorang juga mempengaruhi nilai, norma, aturan dan budaya yang dimilikinya. Dalam melakukan sebuah interaksi dengan masyarakat, memiliki nilai-nilai dalam dirinya yang menyebabkan seorang individu akan menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang memiliki perbedaan sudut pandang mengenai berbagai hal. *Latency* atau

pemeliharaan pola berfungsi untuk menjaga pola yang kita miliki terhadap pola baru yang ada di lingkungan masyarakat, agar pola yang sudah tertanam dalam diri tidak hilang tergantikan dengan pola baru (Ritzer, 2012: 408-412).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. berdasarkan kriteria tertentu, yaitu (1) informan adalah seorang *single mother* yang telah berpisah dengan suaminya minimal selama 4 tahun; (2) mempunyai tanggungan anak yang masih sekolah dan belum menikah; (3) berasal dari keluarga menengah kebawah. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan kunci (*single mother* di desa Cepokosawit) dan informan pendukung (orangtua *single mother* dan anak *single mother* serta tokoh masyarakat) serta observasi di rumah keluarga *single mother*, melihat kehidupan kesehariannya dengan keluarganya. Data sekunder diperoleh dari monografi Desa Cepokosawit Tahun 2015. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing*).

HASIL PENELITIAN

1) Makna Menjadi *Single Mother*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan menunjukkan bahwa perempuan *single mother* memiliki gambaran tentang makna hidup sebagai sosok individu tangguh, semua jerih payah dan usahanya dalam bekerja mencari nafkah dilimpahkan dan ditujukan semata hanya untuk anaknya. Ketangguhan seorang perempuan *single mother* dapat terlihat dari bagaimana mereka bisa membagi waktu antara mencari nafkah dan mengurus anaknya. Seorang anak apalagi jika masih berada di usia perkembangan terutama remaja masih sangat membutuhkan perhatian dari orangtuanya. Selain itu menjadi *single parent* berarti menjadi orangtua tunggal bagi anak, merangkap tugas sekaligus menjadi ibu dan menjadi sosok ayah bagi anaknya. Sebagian besar dari keluarga informan yang sudah berpisah dari suaminya lebih memilih untuk kembali pulang ke kampung halamannya dan tinggal bersama keluarganya seperti ayah dan ibunya. Kedekatan yang terjalin dengan anaknya bisa terlihat tentang bagaimana cara informan memberikan pengertian sedikit demi sedikit kepada anaknya tentang kondisi keluarganya yang sudah tidak tinggal serumah dengan suaminya, menemaninya belajar dan memantu anaknya ketika merasa kesulitan dengan pelajaran di sekolahnya. Apabila dilihat

dari segi kedisiplinannya, informan menerapkan kedisiplinan dan kebebasan yang bertanggungjawab kepada anaknya, melatih anak untuk bisa bertanggungjawab mengelola uang saku yang diberikan dan menumbuhkan sikap disiplin antara belajar dan bermain.

Sebelum mencapai sebuah kebermaknaan hidup itu sendiri informan mengalami proses untuk bangkit dari keterpurukan. Proses yang dialami oleh masing-masing individu dapat berbeda namun dari pengalaman yang dijalani oleh informan proses bangkit dari keterpurukan itu sendiri dapat terjadi dengan dukungan yang diberikan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman maupun lingkungan dekat informan. Dukungan itu dapat berupa nasehat maupun semangat hingga akhirnya memunculkan motivasi dalam diri informan untuk berubah dan bangkit dari keterpurukan agar dapat menjalankan hidup yang lebih baik. Oleh karena itu informan lebih memilih untuk tinggal bersama kedua orangtuanya karena informan merasa nyaman dan tenteram jika tinggal bersama orangtuanya, walaupun kebanyakan tanggung jawab dan beban ekonomi informan sebagai *single mother* bertambah dengan membiayai hidup kedua orangtuanya.

2) Strategi Adaptasi Ekonomi yang dilakukan *Single Mother*

Dalam keluarga *single parent* dengan ibu sebagai kepala keluarga, menjadikan peran ganda ibu sebagai orang tua tunggal selain mengurus anak dalam lingkup domestik, ia juga dituntut untuk bekerja guna mencari nafkah bagi keberlangsungan hidup keluarganya. Dalam dunia kerja, jenis pekerjaan, keahlian dan pendidikan sangat berpengaruh dengan jumlah upah yang akan diterimanya. Dengan pendidikan minimal SMA, *single mother* akan mempunyai pekerjaan dengan jumlah upah yang relatif cukup sesuai dengan jumlah UMR yang telah disepakati di daerah masing-masing. Salah satu bentuk tindakan penyesuaian ekonomi bisa terlihat dari jumlah upah yang diterima dengan jumlah beban pengeluaran sehari-hari. *Single mother* harus menyesuaikan kebutuhan sehari-hari dengan cara merencanakan pengeluaran dan pendapatan setiap harinya, apabila dirasa kurang mencukupi maka alternatif lain yang bisa diambil adalah meminta bantuan ke sanak saudara atau meminjam uang ke orang lain dan lembaga keuangan setempat.

Beban hidup yang ditanggung oleh seorang *single mother* akan bertambah apalagi setelah mereka kembali untuk tinggal bersama kedua orang tua. Secara

tidak langsung selain harus menafkahi anaknya, *single mother* juga dituntut untuk bisa menafkahi kedua orang tuanya, apalagi apabila kedua orang tua sudah tidak mampu bekerja lagi, maka ia benar-benar menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Pemenuhan akan biaya pendidikan juga dipikirkan secara matang oleh seorang *single mother*, salah satunya adalah dengan menabung, hal ini dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan pendidikan anak di masa yang akan datang, dengan perencanaan menabung sedini mungkin, *single mother* dituntut untuk bisa menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk menyekolahkan anaknya di pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu bentuk adaptasi ekonomi yang terlihat bisa berasal dari berbagai macam bantuan ekonomi dari pemerintah seperti bantuan pendidikan melalui BOS. Dengan adanya bantuan ini, keluarga *single mother* khususnya bagi kalangan yang kurang mampu akan terbebas dari biaya administrasi sekolah, hanya perlu membayar biaya kebutuhan pribadi seperti membeli buku dan alat tulis.

PEMBAHASAN

1) *Single Mother* adalah wanita tangguh dengan daya juang hidup yang tinggi

Pada keluarga *single mother* terlihat ketidaklengkapan jumlah anggota keluarga, dengan tidak adanya sosok ayah sebagai kepala keluarga. Sebuah keluarga

dapat diibaratkan sebagai sebuah satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain, di dalamnya terdapat bagian-bagian yang saling berhubungan dan mempunyai peran masing-masing misalnya ayah berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, ibu berperan dalam mengurus rumah tangga dan bisa juga menjadi pencari nafkah tambahan keluarga. Akan tetapi, apabila salah satu anggota keluarga tidak ada, maka keluarga tersebut menjadi kurang sempurna dan pada akhirnya akan mengubah tatanan fungsi keluarga tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Parsons mengenai fungsionalisme struktural, yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Bernard, 2007:48).

Peran seorang ibu dalam keluarga *single parent* yaitu menciptakan suasana yang mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur keluarga. Dengan status sebagai ibu *single mother* maka secara otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga, peran yang semula yang dilakukan ayah akan dirangkap oleh seorang *single mother*. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh *single mother* adalah memberi nafkah bagi anak yang ditanggungnya, terlebih lagi apabila tinggal bersama orang tua maka secara langsung beban finansial akan bertambah untuk menafkahi keluarga. Dalam kasus perceraian meskipun sang mantan suami tetap memberikan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah, sang mantan suami tidak lagi memberikan uang dalam jumlah yang cukup karena tidak mengetahui keadaan keuangan pada sang mantan istri dan anaknya, terlebih apabila sang mantan suami tersebut memilih untuk menikah kembali dan membiayai keluarga barunya sehingga dia melupakan anak dari hasil pernikahannya terdahulu.

Peran ganda lainnya yang harus ditanggung oleh seorang *single mother* adalah masalah pengasuhan. Dalam konstruksi masyarakat bagi perempuan pekerja (bahkan yang menjadi tulang punggung keluarga) yang juga tetap mempunyai tanggung jawab terhadap urusan domestik termasuk pengasuhan anak, pada saat si perempuan pekerja meninggalkan rumah, tugas domestik dan pengasuhan anak biasanya dipindahkan pada perempuan anggota keluarga yang lain, PRT perempuan. Pada akhirnya perempuan menjadi pihak yang paling dipersalahkan (dan juga merasa paling bersalah) ketika terjadi persoalan yang menimpa anak (Vera Kartika, 2012:115). Pada keluarga *single mother* hilangnya peran seorang ayah dalam pengasuhan anak menimbulkan akan menimbulkan ketimpangan dalam perkembangan anak. Perkembangan seorang anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah akan menjadi pincang, kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas (Dagun, 2013:13).

Beban finansial yang dialami oleh *single mother* juga menjadi masalah tersendiri dalam keluarga. Perubahan peran dari perempuan yang hanya sebagai pengurus rumah tangga menjadi perempuan pencari nafkah dan sekaligus

pengurus rumah tangga menjadikan sosok *single mother* harus bisa memutar otak untuk mencari uang guna membiayai anaknya. Keahlian dan sempitnya pekerjaan yang layak upah bagi perempuan, menimbulkan masalah finansial tersendiri bagi keluarganya terlebih bagi *single mother* yang berada dalam garis kemiskinan dan menanggung beban hidup orangtuanya. Mereka harus menerapkan siasat yang tepat dan memutar otak untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Rumah tangga yang dikepalai perempuan umumnya lebih miskin dibandingkan dengan rumah tangga lainnya. Data yang diolah oleh Seknas PEKKA tahun 2009, memperlihatkan 67% komunitas Pekka yang didampingi berpenghasilan kurang dari Rp.15,000 per hari dengan tanggungan anggota keluarga hingga 5 orang. Dengan pendidikan formal yang terbatas bahkan 44% komunitas Pekka buta huruf dan hanya 5% yang merasakan bangku sekolah hingga SMA, mereka hanya memiliki pilihan pekerjaan yang terbatas untuk mendukung keberlangsungan kehidupan keluarganya. Sebagian besar mempertahankan ekonomi keluarganya dengan bekerja sebagai buruh tani, pedagang kecil dan pengrajin. Karena itu tidaklah mengherankan jika kondisi kehidupan mereka sangat memprihatinkan dan mereka kesulitan untuk mengirim

anak-anaknya bersekolah (Nani Zulminarni, 2012:54).

Bagi seorang *single mother* masalah dan tekanan muncul bukan hanya berasal dari keluarga saja. Selain faktor ekonomi dan pengasuhan anak, masalah juga timbul dari masyarakat, sama halnya yang diungkapkan oleh AR, dengan pekerjaannya sebagai penjual jamu keliling, masyarakat sering menganggapnya sebagai perempuan yang “centil” dan suka menggoda laki-laki. Dalam konstruksi masyarakat, perempuan cukup umur yang masih lajang, janda cerai dan perempuan yang mempunyai anak tanpa suami, memiliki status yang lebih rendah di dalam masyarakat.

Menjadi perempuan tanpa suami, khususnya karena perceraian, bahkan aib bagi sebagian keluarga karena perceraian berarti kelemahan sebagai perempuan dan istri dalam sebuah perkawinan. Tanpa pernah mau melihat berbagai faktor penyebab dan kondisi perempuan bercerai, masyarakat cenderung menghakimi dan memberikan label buruk pada perempuan bercerai. Tidak heran jika banyak perempuan yang mati-matian bertahan dalam keutuhan perkawinannya meskipun mengalami berbagai tindak kekerasan dan ketidakadilan, atau sudah bertahun-tahun ditinggalkan suaminya tanpa kabar karena merasa tidak sanggup menghadapi tekanan

sosial sebagai perempuan bercerai (Nani Zulminarni, 2012:55).

2) Pemenuhan fungsi *single mother* bagi kebutuhan ekonomi keluarga

Dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, *single mother* sebagai pencari nafkah utama keluarga apabila dikaji menggunakan skema AGIL Talcott Parsons adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi (Adaptation)

Penyesuaian dalam bidang ekonomi *single mother* terlihat dari bagaimana mereka menyelaraskan antara jumlah pendapatan dengan kebutuhan dan pengeluaran setiap harinya, misalnya saja bagi *single mother* AR yang berprofesi menjadi penjual jamu keliling dengan pendapatan Rp 25.000 perhari, AR harus bisa membagi dan menyelaraskannya dengan kebutuhan sehari-hari dirumah dengan tanggungan satu orang anak dan ketiga orangtua yang sudah tidak mampu bekerja lagi, setiap harinya AR menyisihkan Rp 10.000 dari hasil jualannya sebagai kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun penghasilan yang diterima sedikit, AR harus bisa mengalokasikan uang tersebut agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sejalan dengan AR proses adaptasi dalam bidang ekonomi juga ditunjukkan oleh NK sebagai sosok *single mother* yang termasuk dalam kategori kurang mampu. Pekerjaan sehari-harinya sebagai

penganyam tikar dengan pendapatan Rp 10.000 perhari tidak memungkinkan untuk bisa menyekolahkan anaknya, oleh karena itu NK meminta bantuan anak ketiganya dalam hal biaya sekolah, sedangkan NK hanya menanggung biaya hidup sehari-hari.

2. Pencapaian Tujuan (goal attainment)

Single mother yang menjadi kepala keluarga pada keluarga kurang mampu, dalam upayanya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya, *single mother* akan berusaha dan bertanggung jawab dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak dan dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Ketika menjalankan kehidupan sehari-hari mereka selalu melihat tujuan yang akan dicapai yaitu mempertahankan keberlangsungan hidup dengan melakukan aktivitas yang bisa dilakukan, menjalani kehidupan apa adanya dan dapat menjaga hubungan sosial dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal. Hal tersebut merupakan suatu tindakan keputusan dalam rangka mencapai tujuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya

3. Integrasi (Intergration)

Proses integrasi yang berjalan harus saling berhubungan dan terkait antara satu sama lain. Dalam bidang ekonomi yang ditunjukkan oleh *single mother*, proses integrasi terlihat dari keterkaitan antara

jumlah penghasilan, jumlah tanggungan keluarga yang harus dibiayai dan strategi ekonomi yang diterapkan oleh *single mother* dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. *Single mother* adalah sosok yang mandiri dan tangguh, informan tidak mengeluhkan beban ekonominya kepada siapapun, mereka merencanakan dengan baik kebutuhan ekonominya dengan menerapkan berbagai macam strategi yang berbeda-beda. Semangat dan pandangan hidup mereka hanya satu, ketika melihat anaknya tumbuh dewasa informan akan merasa bangga dan semangat untuk mencari nafkah.

4. Pemeliharaan pola (latency)

Adanya pemeliharaan pola dan motivasi diperlukan agar strategi yang diterapkan informan bisa berkesinambungan dan berlangsung secara terus menerus. Motivasi disini tercipta dari kedua orangtua informan yang terus memberikan nasehat dan dorongan agar informan tidak terpuruk dengan statusnya sebagai orangtua tunggal. Sejalan dengan pemeliharaan pola tersebut SR yang tinggal bersama kedua orangtuanya setelah menikah merasa lebih tenteram, diungkapkan oleh SR bahwa ibunya telah memberinya banyak nasehat dan motivasi pasca SR bercerai dengan suaminya, memberikan nasehat tentang bagaimana pengelolaan uang yang baik, membantu SR dalam pengalokasian dari

upah yang diterima dengan kebutuhan sehari-hari dan menyisihkannya untuk keperluan pendidikan anaknya. Adanya pemeliharaan pola melalui motivasi tersebut sangat berperan dalam keberlangsungan strategi ekonomi yang diterapkan oleh *single mother*. Selain memberikan nasehat tentang pengelolaan uang yang baik, orangtua juga berperan dalam pemberian motivasi agar *single mother* tidak terpuruk dari masa lalu mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat diambil suatu kesimpulan mengenai *single mother* di Desa Cepokosawit, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali sebagai berikut :

(1) Pemaknaan *single mother* di Desa Cepokosawit adalah seorang wanita tangguh yang mempunyai daya juang hidup tinggi. Bentuk ketangguhan dan perjuangan hidup yang tinggi tersebut terlihat dari bagaimana *single mother* dalam menangani ranah domestik yaitu mengurus rumah dan mendidik anak seorang diri serta dalam ranah publik dan perjuangan keras mereka untuk menafkahi keluarganya, bukan hanya anaknya saja tetapi mereka juga berjuang untuk menafkahi orangtuanya. Selain itu, ketangguhan mental juga nampak pada seorang *single mother*. Sikap, perspektif dan label buruk dari masyarakat bagi

perempuan tak bersuami, terutama bagi *single mother* yang mengalami perceraian yang dianggap telah gagal dalam mengurus rumah tangga, keadaan dikotomi perempuan yang harus mengurus wilayah domestik menyebabkan anggapan di masyarakat apabila mengalami perceraian maka pihak yang disalahkan adalah pihak perempuan, karena mereka tidak becus dalam mengurus rumah tangganya.

(2) Strategi adaptasi ekonomi pada keluarga *single mother* nampak pada bagaimana mereka menyelaraskan antara jumlah pendapatan dengan kebutuhan setiap harinya. *single mother* dituntut untuk mampu menjalankan perannya sendiri tanpa pasangan hidup dengan cara bekerja di sektor publik dan menjadi pencari nafkah utama bagi anak dan orangtuanya karena dengan hal inilah mereka dapat bertahan hidup bersama keluarga dan anak-anaknya. Banyaknya beban yang ditanggung *single mother* dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya. misalnya pendidikan dan kebutuhan makan sehari-hari menuntut *single mother* untuk tidak kenal lelah mencari uang. Bentuk perencanaan ekonomi juga terlihat dari cara *single mother* menabung, menyisihkan sebagian pendapatannya sedikit demi sedikit yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya dan bisa

juga digunakan untuk kebutuhan yang mendesak.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin M. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cohen Bruce J. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif&Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Perimutter, M & Hall, Elizabeth. 1985. *Adult Development and Aging*. New York: John Wiley&Sons, Inc
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Schefer, Richard T. 2008. *Sociology A Brief Introduction*. New York: McGraw Hill Companies.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Permai.
- Wirawan, Sudarto. 2003. *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*. Bandung : PT Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Kartika, Vera. 2012. Perikehidupan Keluarga dalam Kota Layak Anak. *Jurnal Perempuan*. ISSN : 1410-153X.
- Zulminarni, Nani. 2012. Dunia Tanpa Suami: Perempuan Kepala Keluarga sebagai Realitas yang Tidak Tercatat. *Jurnal Perempuan*. ISSN: 1410-153X.
- Andriani, Susi. 2015. *Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan*. *Jurnal UNESA*, Vol. 02, No.03.
- Suhadi. 2012. *Pernikahan Dini, Perceraian, dan Pernikahan Ulang : Sebuah Telaah dalam Perspektif Sosiologi*. *Jurnal KOMUNITAS*, Vol. 04, No.02.
- Suryani, Yusnita Marlia. 2010. *Penyesuaian Diri Ibu Sebagai Kepala Keluarga*. Skripsi: Tidak Diterbitkan.